



Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Tingkat Daerah dan Satuan Pendidikan: Kajian Literatur Konseptual

Syibromilisi¹, *Agus Alif Humaydiy², Sopidi³

STIT Buntet Pesantren Cirebon¹, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon^{2,3}

syibro@stit-buntetpesantren.ac.id¹, Angumay0405@gmail.com², sopidi@uinssc.ac.id³

Abstrak

Kualitas pendidikan masih menjadi isu utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan peningkatan daya saing daerah. Namun, berbagai daerah dan satuan pendidikan masih menghadapi ketimpangan mutu, keterbatasan profesionalisme guru, lemahnya tata kelola sekolah, serta ketidakmerataan sarana dan prasarana pendidikan. Artikel ini bertujuan menganalisis strategi peningkatan mutu pendidikan di tingkat daerah dan satuan pendidikan melalui kajian literatur konseptual. Data diperoleh dari buku akademik, jurnal nasional terakreditasi, referensi internasional terpilih, dan dokumen kebijakan pendidikan yang terbit pada rentang 2012 sampai 2026. Literatur dianalisis menggunakan analisis isi tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam aspek kepemimpinan, profesionalisme guru, proses pembelajaran, teknologi pendidikan, dan partisipasi pemangku kepentingan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan memerlukan strategi terpadu, meliputi penguatan kepemimpinan instruksional dan tata kelola berbasis data, pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan, optimalisasi pembelajaran kontekstual dan inklusif, pemanfaatan teknologi pendidikan secara strategis, serta penguatan partisipasi masyarakat. Kontribusi artikel ini terletak pada perumusan kerangka strategi kontekstual yang dapat digunakan pemerintah daerah dan satuan pendidikan dalam merancang program peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Kualitas Pendidikan; Pendidikan Daerah; Kepemimpinan Sekolah; Profesionalisme Guru

Abstract

The quality of education remains a central issue in human resource development and regional competitiveness. However, many regions and education units still face unequal educational quality, uneven teacher professionalism, weak school governance, and limited educational infrastructure. This article aims to analyze strategies for improving education quality at the regional and school levels through a conceptual literature review. The data were obtained from academic books, accredited national journals, selected international references, and official education policy documents published between 2012 and 2026. The literature was reviewed through thematic content analysis by classifying findings into leadership, teacher professionalism, learning process, educational technology, and stakeholder

participation. The results show that education quality improvement requires integrated strategies, including strengthening instructional leadership and data-based school governance, developing continuous teacher professionalism, optimizing contextual and inclusive learning, using educational technology strategically, and strengthening community participation. The contribution of this article lies in the formulation of a contextual strategy framework that can guide local governments and education units in designing sustainable quality improvement programs.

Keywords : Quality of Education; Regional Education; School Leadership; Teacher Professionalism

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan menentukan arah pembangunan suatu daerah. Namun, hingga saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih menunjukkan ketimpangan yang nyata antar daerah dan antar satuan pendidikan. Ketimpangan tersebut tidak hanya tercermin dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari kualitas proses pembelajaran, tata kelola sekolah, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan mutu pendidikan bersifat struktural dan tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan kebijakan yang seragam (Zamroni, 2016).

Berbagai studi dalam jurnal nasional menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh konteks lokal tempat satuan pendidikan berada. Faktor geografis, sosial, dan ekonomi masyarakat sekitar sekolah berkontribusi besar terhadap kemampuan sekolah dalam menyediakan layanan pendidikan yang bermutu. Sekolah-sekolah di wilayah dengan sumber daya terbatas sering kali menghadapi keterbatasan guru profesional, sarana prasarana yang tidak memadai, serta akses teknologi yang minim. Dalam kondisi demikian, penerapan standar nasional pendidikan tanpa adaptasi kontekstual justru berpotensi memperlebar kesenjangan mutu antar satuan pendidikan. (Danim, 2017; Widodo, 2021; OECD, 2019)

Kebijakan pendidikan nasional pada dasarnya telah memberikan kerangka standar dan arah pengembangan mutu. Namun, dalam praktiknya, implementasi kebijakan tersebut sangat bergantung pada kapasitas daerah dan satuan pendidikan. Sejumlah kajian manajemen pendidikan menegaskan bahwa kebijakan peningkatan mutu yang tidak diiringi dengan penguatan kapasitas sekolah cenderung berakhir pada pemenuhan aspek administratif, seperti penyusunan dokumen perencanaan dan pelaporan, tanpa berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan yang dirumuskan di tingkat pusat dengan realitas implementasi di tingkat sekolah (Kemendikbudristek, 2022).

Permasalahan sumber daya manusia pendidikan menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi kualitas pendidikan di daerah. Distribusi guru yang belum merata serta keterbatasan program pengembangan profesional berkelanjutan menyebabkan kualitas pembelajaran antar sekolah menjadi timpang. Guru di banyak satuan pendidikan masih menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Dalam penelitian Asep Saepul Hidayat et al. (2024) guru memegang peranan penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik termasuk pada hasil belajar. Kompetensi yang dimaksud ialah kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Hidayat et al., 2024). Kajian empiris lainnya menegaskan bahwa kualitas pengajaran berhubungan langsung dengan prestasi siswa (Engida & Iyasu, 2024). Penelitian Helena Purnama Sari et al. (2025) dengan pendekatan kuantitatif metode survei yang dibagikan kepada 162 siswa dari kelas X dan XI menunjukkan bahwa kinerja guru berada pada kategori cukup

baik (81%), dengan kekuatan utama pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Sari, 2025). Berdasarkan berbagai hasil penelitian menegaskan bahwa kualitas guru dan praktik pembelajaran merupakan determinan utama dalam peningkatan hasil belajar peserta didik.

Selain itu, tata kelola dan kepemimpinan sekolah juga berperan penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang bertanggung jawab membangun visi mutu, budaya refleksi, dan kolaborasi profesional di lingkungan sekolah. Penelitian Rizki Fauzan et al. (2024) memaparkan bahwa kepala sekolah yang efektif mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, memberikan supervisi akademik yang mendukung, serta memotivasi guru untuk terus mengembangkan profesionalisme mereka. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi manajerial, sosial, dan kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kinerja guru serta kualitas pembelajaran di sekolah (Fauzan, 2024). Namun, di banyak satuan pendidikan, peran kepemimpinan instruksional ini belum berjalan optimal. Beban administratif yang tinggi sering kali menggeser fokus kepala sekolah dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran ke pemenuhan tuntutan birokrasi. Seperti yang terjadi di SMP Negeri 1 STTU Julu Pakpak Bharat pada penelitian kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional tidak selalu melaksanakan tugas supervisi kepada guru-gurunya. Jika mereka melakukan observasi kelas, mereka tidak memberikan umpan balik pasca observasi. Beberapa sebabnya yaitu beban pekerjaan manajerial, administratif, dan pengajaran kepala sekolah yang tinggi. Akibatnya, kepala sekolah melakukan supervisi hanya untuk memenuhi administrasi sistem atau peraturan pemerintah (Banurea et al., 2024)

Perkembangan teknologi pendidikan seharusnya membuka peluang bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas akses pendidikan. Akan tetapi, pemanfaatan teknologi di tingkat satuan pendidikan masih cenderung terbatas dan belum terintegrasi secara strategis dalam proses pembelajaran. Ketidaksiapan infrastruktur dan sumber daya manusia di daerah menjadi kendala utama dalam optimalisasi teknologi sebagai sarana peningkatan mutu pendidikan. Penelitian Ruslan Effendi Kilkoda et al. (2025) kesiapan guru tidak hanya tercermin dari peningkatan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat dan aplikasi pembelajaran, tetapi juga dari kemampuan pedagogis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis teknologi secara bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peningkatan kualitas pendidikan di daerah dan satuan pendidikan memerlukan strategi yang bersifat holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Strategi peningkatan mutu tidak dapat hanya bertumpu pada kebijakan nasional, tetapi harus dirancang dengan mempertimbangkan kondisi riil sekolah, kapasitas manajerial, serta keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi peningkatan kualitas pendidikan di tingkat daerah dan satuan

pendidikan menjadi penting sebagai upaya merumuskan pendekatan yang lebih realistis dan berdampak nyata terhadap mutu pendidikan.

Kesenjangan kajian dalam artikel ini terletak pada masih terbatasnya pembahasan yang mengintegrasikan strategi peningkatan mutu pendidikan pada dua level sekaligus, yaitu tingkat daerah dan satuan pendidikan. Sebagian kajian cenderung menyoroti kepemimpinan sekolah, profesionalisme guru, teknologi pendidikan, atau partisipasi masyarakat secara terpisah. Artikel ini memberi kontribusi dengan menyusun kerangka strategi terpadu yang menghubungkan dimensi kepemimpinan, tata kelola, sumber daya manusia, pembelajaran, teknologi, dan dukungan sosial sebagai dasar peningkatan mutu pendidikan yang lebih kontekstual.

Metode Penelitian

Dari hasil penelusuran dan seleksi, artikel ini menggunakan 30 sumber utama yang terdiri atas buku akademik, artikel jurnal, laporan internasional, dan dokumen kebijakan. Data dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis tematik. Tahapan analisis meliputi pembacaan kritis literatur, pengkodean tema, pengelompokan isu utama, sintesis antarsumber, dan penyusunan kerangka strategi peningkatan mutu pendidikan. Keabsahan hasil kajian dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari buku, jurnal, dan dokumen kebijakan yang memiliki perspektif berbeda namun tetap relevan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka konseptual (*conceptual literature review*). Kajian ini bertujuan menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai gagasan teoretis, hasil penelitian, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan strategi peningkatan mutu pendidikan di tingkat daerah dan satuan pendidikan.

Sumber data penelitian berupa literatur sekunder yang terdiri atas buku akademik, artikel jurnal nasional terakreditasi, artikel internasional terpilih, laporan lembaga pendidikan, serta dokumen resmi pemerintah. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, laman jurnal terakreditasi nasional, Crossref, OECD, dan dokumen resmi Kementerian Pendidikan. Rentang literatur yang digunakan berada pada periode 2012 sampai 2026, dengan penekanan pada sumber tahun 2019 sampai 2026 agar pembahasan tetap relevan dengan perkembangan kebijakan dan praktik pendidikan terbaru.

Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran literatur meliputi kualitas pendidikan, mutu pendidikan, pendidikan daerah, satuan pendidikan, kepemimpinan sekolah, kepemimpinan instruksional, profesionalisme guru, pembelajaran kontekstual, teknologi pendidikan, partisipasi masyarakat, *education quality*, *school leadership*, *teacher professionalism*, dan *educational governance*. Literatur dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevan dengan fokus kajian, memuat landasan teoretis atau temuan empiris tentang peningkatan mutu pendidikan, diterbitkan oleh sumber akademik atau lembaga resmi, serta dapat diakses dan diverifikasi. Literatur dikeluarkan apabila tidak relevan dengan topik, tidak memiliki identitas publikasi yang jelas, bersifat opini

populer tanpa dasar akademik, atau tidak mendukung analisis strategi peningkatan mutu pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Sintesis Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Daerah dan Satuan Pendidikan

Fokus strategi	Sintesis arah perbaikan
Kepemimpinan dan tata kelola	Memperkuat kepemimpinan instruksional, supervisi akademik, evaluasi internal, dan keputusan berbasis data.
Profesionalisme guru	Mengembangkan komunitas belajar, pelatihan kontekstual, refleksi praktik, dan inovasi pembelajaran.
Pembelajaran kontekstual dan inklusif	Menerapkan diferensiasi, pembelajaran aktif, evaluasi berkelanjutan, dan layanan sesuai kebutuhan siswa.
Teknologi pendidikan	Memanfaatkan teknologi sesuai kesiapan sekolah, ketersediaan infrastruktur, dan tujuan pembelajaran.
Masyarakat dan pemangku kepentingan	Menguatkan kemitraan sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah daerah untuk mendukung akuntabilitas mutu.

Kerangka Konseptual Kualitas Pendidikan

1. Makna Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan merupakan konsep yang bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi hanya pada capaian akademik peserta didik. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kualitas pendidikan umumnya dipahami sebagai keterpaduan antara input, proses, dan output pendidikan yang saling berhubungan secara sistemik. Pemahaman ini menegaskan bahwa mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi juga oleh bagaimana proses pendidikan dirancang dan dilaksanakan secara efektif dan bermakna.

Sallis (2015) memaknai kualitas pendidikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, kualitas pendidikan menekankan pentingnya proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, kualitas pendidikan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring perubahan tuntutan masyarakat. (Sallis, 2015)

Pendekatan sistem dalam pendidikan memandang kualitas sebagai hasil interaksi berbagai komponen pendidikan. Input pendidikan mencakup kualitas guru, karakteristik peserta didik, kurikulum, serta sarana dan prasarana. Proses pendidikan berkaitan dengan praktik pembelajaran, kepemimpinan sekolah, iklim belajar, dan manajemen kelas. Sementara itu, output pendidikan tercermin dalam capaian belajar, kompetensi, dan karakter lulusan. Apabila salah satu

komponen tersebut tidak dikelola secara optimal, maka kualitas pendidikan secara keseluruhan akan terpengaruh (Mulyasa, 2018).

Dalam konteks daerah dan satuan pendidikan, makna kualitas pendidikan perlu dipahami secara kontekstual. Sekolah memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, kualitas pendidikan tidak dapat diseragamkan, melainkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan lokal tanpa mengabaikan standar nasional yang telah ditetapkan.

2. Dimensi Kualitas Pendidikan di Daerah dan Satuan Pendidikan

Kualitas pendidikan di daerah dan satuan pendidikan dapat dianalisis melalui beberapa dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu dimensi akademik, manajerial, dan sosial. Pendekatan multidimensional ini penting agar upaya peningkatan mutu pendidikan tidak terfokus pada satu aspek tertentu saja.

Dimensi akademik berkaitan dengan kualitas proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Dimensi ini mencakup pencapaian kompetensi, pemahaman konsep, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kualitas akademik tidak hanya diukur melalui nilai ujian, tetapi juga melalui sejauh mana proses pembelajaran mampu mendorong peserta didik untuk aktif, reflektif, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran yang bermakna menjadi indikator utama dalam dimensi akademik kualitas pendidikan (Sallis, 2015).

Dimensi manajerial mencakup tata kelola satuan pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah, serta budaya organisasi sekolah. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Kepala sekolah berperan dalam menetapkan visi mutu, mengelola sumber daya, serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran. Selain itu, perencanaan berbasis data, evaluasi internal, dan budaya perbaikan berkelanjutan menjadi bagian penting dari dimensi manajerial kualitas pendidikan (Bush & Coleman, 2012).

Dimensi sosial berkaitan dengan hubungan antara satuan pendidikan dan lingkungan sosialnya. Partisipasi orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya berkontribusi terhadap keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Sekolah yang mampu membangun kemitraan dengan masyarakat cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan lebih adaptif terhadap perubahan sosial. Dalam konteks daerah, dimensi sosial menjadi penting karena pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan dan pengembangan masyarakat (Zamroni, 2016).

Secara keseluruhan, ketiga dimensi tersebut harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi. Peningkatan kualitas pendidikan di daerah dan satuan pendidikan hanya dapat tercapai apabila dimensi akademik,

manajerial, dan sosial dikembangkan secara seimbang dan terintegrasi dalam kebijakan serta praktik pendidikan.

Pembahasan

Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Daerah dan Satuan Pendidikan

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di daerah dan satuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi di tingkat implementasi. Permasalahan pendidikan di daerah bersifat kompleks dan saling berkaitan, mencakup aspek sumber daya manusia, tata kelola pendidikan, serta ketersediaan sarana, prasarana, dan akses pembelajaran. Tanpa identifikasi masalah yang tepat, strategi peningkatan mutu berpotensi tidak sesuai dengan kebutuhan riil satuan pendidikan (Zamroni, 2016).

1. Permasalahan Sumber Daya Manusia Pendidikan

Sumber daya manusia pendidikan, khususnya guru dan tenaga kependidikan, merupakan faktor kunci dalam menentukan kualitas pendidikan. Namun demikian, hingga saat ini masih terdapat ketimpangan kualitas dan pemerataan guru antar daerah dan antar satuan pendidikan. Sekolah di wilayah tertentu sering mengalami kekurangan guru yang kompeten, sementara di wilayah lain terjadi kelebihan tenaga pendidik. Ketimpangan ini berdampak pada tidak meratanya kualitas proses pembelajaran yang diterima peserta didik. Selain persoalan distribusi, pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru belum sepenuhnya berjalan secara sistematis dan kontekstual. Program peningkatan kompetensi guru sering kali bersifat umum dan belum secara langsung menjawab kebutuhan pembelajaran di kelas. Akibatnya, inovasi pembelajaran di banyak satuan pendidikan masih terbatas dan cenderung berorientasi pada rutinitas, bukan pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari penguatan kapasitas dan profesionalisme sumber daya manusia pendidikan (Suyanto & Jihad, 2018).

2. Permasalahan Tata Kelola dan Manajemen Pendidikan

Permasalahan tata kelola dan manajemen pendidikan menjadi tantangan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di daerah dan satuan pendidikan. Perencanaan pendidikan di tingkat sekolah sering belum sepenuhnya berbasis data dan analisis kebutuhan riil. Dokumen perencanaan seperti rencana kerja sekolah kerap disusun untuk memenuhi tuntutan administratif, bukan sebagai instrumen strategis dalam pengembangan mutu pendidikan. Di samping itu, kepemimpinan kepala sekolah di banyak satuan pendidikan masih menghadapi berbagai keterbatasan. Kepala sekolah sering kali lebih disibukkan dengan tugas-tugas administratif dibandingkan dengan peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran. Lemahnya kepemimpinan

instruksional berdampak pada kurang optimalnya supervisi akademik, pengembangan profesional guru, serta penciptaan budaya refleksi dan perbaikan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Padahal, kepemimpinan yang efektif merupakan salah satu determinan utama keberhasilan peningkatan mutu pendidikan (Widodo, 2021).

3. Permasalahan Sarana, Prasarana, dan Akses Pendidikan

Permasalahan sarana, prasarana, dan akses pendidikan masih menjadi tantangan signifikan, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Kesenjangan fasilitas pendidikan antar wilayah menyebabkan perbedaan kualitas layanan pendidikan yang diterima peserta didik. Banyak satuan pendidikan masih menghadapi keterbatasan ruang belajar, media pembelajaran, serta akses terhadap sumber belajar yang memadai. Pemanfaatan teknologi pendidikan di tingkat satuan pendidikan juga belum optimal. Di satu sisi, terdapat sekolah yang telah memiliki akses teknologi namun belum mampu mengintegrasikannya secara efektif dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, masih banyak sekolah yang menghadapi keterbatasan infrastruktur teknologi, sehingga sulit memanfaatkan teknologi sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan sarana dan akses tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, tetapi juga dengan kesiapan sumber daya manusia dan manajemen sekolah dalam mengelolanya (Uno, 2017).

Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan yang Diusulkan

1. Penguatan Kepemimpinan dan Tata Kelola Satuan Pendidikan

Kepemimpinan dan tata kelola satuan pendidikan merupakan fondasi utama dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di daerah. Kepala sekolah memiliki posisi strategis sebagai pengambil keputusan sekaligus penggerak perubahan di tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah perlu diarahkan pada peran sebagai pemimpin pembelajaran yang memiliki visi mutu, mampu mengelola sumber daya secara efektif, serta mendorong peningkatan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan. Penguatan kepemimpinan sekolah juga perlu diiringi dengan penerapan tata kelola pendidikan yang transparan dan akuntabel. Pengambilan keputusan di tingkat sekolah dan daerah seharusnya didasarkan pada data dan bukti empiris, seperti hasil evaluasi pembelajaran, capaian kinerja guru, dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan berbasis data ini penting untuk memastikan bahwa program peningkatan mutu yang dirancang benar-benar relevan dengan kondisi riil satuan pendidikan, bukan sekadar respons terhadap tuntutan administratif.

Penelitian kuantitatif Yuli Riyatno et al. (2024) di SMA Negeri Kabupaten Rembang menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan profesionalisme guru memiliki pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan, memperkuat kebutuhan strategi sekolah berbasis kepemimpinan dan profesionalisme dari hasil perhitungan persamaan regresi sederhana bahwa

terdapat pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, profesionalisme guru, dan peran komite sekolah terhadap mutu pendidikan SMA Negeri di Kabupaten Rembang sebesar 47,9% dan sisanya sebesar 52,1% dipengaruhi variabel lain. (Riyatno et al., 2024). Dengan demikian yang paling dominan memengaruhi mutu pendidikan adalah kepemimpinan kepala sekolah.

2. Peningkatan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru dan tenaga kependidikan merupakan aktor utama dalam implementasi kualitas pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme mereka menjadi strategi yang tidak dapat diabaikan. Pengembangan kompetensi guru perlu dirancang secara kontekstual, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kondisi sosial budaya daerah, serta tantangan pembelajaran yang dihadapi di kelas. Pengembangan profesional berkelanjutan sebaiknya tidak hanya berfokus pada pelatihan formal, tetapi juga pada pembelajaran kolaboratif di lingkungan sekolah. Komunitas belajar guru dapat menjadi ruang refleksi dan berbagi praktik baik, sehingga guru memiliki kesempatan untuk saling belajar dan mengembangkan inovasi pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peningkatan profesionalisme guru diharapkan dapat berdampak langsung pada kualitas proses pembelajaran.

Didukung oleh penelitian Landriani Nurdin (2025) temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat ($r = 0,707$, $p < 0,01$) antara peran komunitas belajar dan kompetensi pedagogis guru. Komunitas belajar terbukti efektif dalam membangun nilai dan visi bersama, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dalam aspek kerja tim kolaboratif, praktik pengembangan kooperatif, dan pemanfaatan teknologi. (Nurdin et al., 2025).

3. Optimalisasi Proses Pembelajaran yang Kontekstual dan Inklusif

Proses pembelajaran yang berkualitas merupakan inti dari peningkatan mutu pendidikan. Pembelajaran di satuan pendidikan perlu dirancang agar relevan dengan realitas sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat abstrak. Selain itu, pembelajaran yang inklusif perlu dikembangkan untuk menjawab keragaman kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan peserta didik (Uno, 2017). Pendekatan diferensiasi pembelajaran memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari ketercapaian materi, tetapi juga dari sejauh mana pembelajaran mampu mengakomodasi keberagaman dan mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik.

4. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan secara Strategis

Pemanfaatan teknologi pendidikan perlu diposisikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar sebagai alat pendukung administrasi sekolah. Teknologi dapat digunakan untuk memperkaya sumber

belajar, meningkatkan interaksi pembelajaran, serta mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Namun demikian, pemanfaatan teknologi perlu disesuaikan dengan kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia di daerah.

Di daerah dengan keterbatasan akses teknologi, pemanfaatan teknologi pendidikan dapat dilakukan secara sederhana namun fungsional, misalnya melalui penggunaan media digital yang mudah diakses dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Sementara itu, di daerah dengan infrastruktur yang lebih memadai, teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendorong inovasi pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Pendekatan strategis ini penting agar teknologi benar-benar memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Baikuna et al., 2023).

5. Penguatan Peran Masyarakat dan Pemangku Kepentingan

Peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dilakukan oleh satuan pendidikan secara sendiri. Keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan merupakan faktor penting dalam mendukung keberlanjutan program peningkatan mutu. Sinergi antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah daerah dapat memperkuat dukungan terhadap penyelenggaraan pendidikan serta meningkatkan akuntabilitas sekolah.

Peran masyarakat tidak hanya terbatas pada dukungan material, tetapi juga pada partisipasi dalam proses pendidikan, seperti keterlibatan dalam kegiatan sekolah dan pengawasan terhadap kualitas layanan pendidikan. Dalam konteks daerah, penguatan peran masyarakat dapat membantu memastikan bahwa pendidikan yang diselenggarakan relevan dengan kebutuhan lokal dan mampu memberikan dampak sosial yang lebih luas.

Implikasi Strategi terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan

1. Implikasi Akademik

Penerapan strategi peningkatan kualitas pendidikan yang dirancang secara kontekstual berimplikasi langsung terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Penguatan kepemimpinan pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru, serta optimalisasi proses pembelajaran yang kontekstual mendorong terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna. Penelitian Sariman Huda et al. (2021) mengatakan bahwa profesionalisme guru yang diperkuat dari adanya perencanaan pembelajaran, variasi metode, dan evaluasi berkelanjutan berimplikasi pada pengembangan mutu peserta didik melalui pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual, bukan sekadar capaian nilai akademik. (Sariman et al., 2021)

Peserta didik tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Selain itu, pembelajaran yang inklusif dan diferensiatif memungkinkan peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam tetap memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Implikasi akademik dari

strategi ini terlihat pada meningkatnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran serta terciptanya iklim kelas yang lebih responsif terhadap kebutuhan belajar. Dengan demikian, kualitas akademik tidak hanya tercermin dari output pendidikan, tetapi juga dari kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di satuan pendidikan (Suyanto et al., 2018)

2. Implikasi Manajerial

Dari sisi manajerial, penerapan strategi peningkatan kualitas pendidikan berkontribusi pada terbangunnya tata kelola satuan pendidikan yang lebih efektif dan akuntabel. Penguatan kepemimpinan kepala sekolah dan pengambilan keputusan berbasis data mendorong sekolah untuk mengelola sumber daya secara lebih terarah dan sistematis. Perencanaan dan evaluasi tidak lagi pengembangan mutu pendidikan. Implikasi manajerial lainnya adalah tumbuhnya budaya mutu dan refleksi berkelanjutan di lingkungan satuan pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan terdorong untuk melakukan evaluasi terhadap praktik kerja mereka serta terbuka terhadap inovasi dan perubahan. Budaya organisasi yang berorientasi pada mutu ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan peningkatan kualitas pendidikan di daerah dan satuan pendidikan. (Uno, 2017)

3. Implikasi Sosial

Strategi peningkatan kualitas pendidikan juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan memperkuat hubungan antara sekolah dan lingkungan sosialnya. Sekolah tidak lagi dipandang sebagai institusi yang terpisah dari masyarakat, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan pembangunan daerah. Meningkatnya kualitas layanan pendidikan berimplikasi pada tumbuhnya kepercayaan masyarakat terhadap satuan pendidikan di daerah. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung keberlanjutan program pendidikan serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah. Dalam jangka panjang, implikasi sosial tersebut berkontribusi pada penguatan peran pendidikan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas kehidupan sosial secara keseluruhan (Zamroni, 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, strategi peningkatan mutu pendidikan di tingkat daerah dan satuan pendidikan perlu dibangun melalui pendekatan terpadu. Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kepemimpinan sekolah, profesionalisme guru, kualitas pembelajaran, dukungan teknologi, tata kelola berbasis data, serta partisipasi masyarakat.

Jawaban atas rumusan masalah artikel ini menunjukkan bahwa strategi utama yang perlu dilakukan meliputi penguatan kepemimpinan instruksional kepala sekolah, perencanaan dan evaluasi berbasis data, peningkatan profesionalisme guru melalui komunitas belajar dan pelatihan berkelanjutan, pengembangan pembelajaran kontekstual dan inklusif, pemanfaatan teknologi

pendidikan sesuai kesiapan sekolah, serta penguatan kemitraan dengan orang tua, masyarakat, dan pemerintah daerah.

Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilakukan melalui kebijakan yang seragam. Pemerintah daerah dan satuan pendidikan perlu menyesuaikan strategi dengan kondisi sosial, geografis, ekonomi, dan kapasitas kelembagaan masing-masing. Kerangka strategi ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dan pengelola pendidikan untuk merancang program peningkatan mutu yang lebih realistis, terukur, dan berkelanjutan.

Referensi

- Baikuna, L., Sari, D. P., & Prasetyo, A. (2023). Peran teknologi pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(2), 145-156.
- Banurea, T., Elfrianto, & Amiruddin. (2024). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 STTU Julu Pakpak Bharat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*, 5(4), 439-452. <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v5i4.21586>
- Bush, T. (2013). *Theories of educational leadership and management* (4th ed.). Sage Publications.
- Bush, T., & Coleman, M. (2012). *Leadership and strategic management in education*. Sage Publications.
- Danim, S. (2017). *Visi baru manajemen sekolah: Dari unit birokrasi ke lembaga akademik*. Bumi Aksara.
- Engida, M. A., & Iyasu, A. S. (2024). Impact of teaching quality on student achievement: Student evidence. *Frontiers in Education*.
- Fattah, N. (2019). *Manajemen strategik berbasis nilai*. Remaja Rosdakarya.
- Fauzan, R., Rahman, A., & Suryana, Y. (2024). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45-56.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Hidayat, A. S., Badriah, L., Nurmiati, & Maryati, R. (2024). Efektivitas kompetensi profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 10(1), 222-234. <https://doi.org/10.56959/jpss.v10i1.191>
- Kemendikbud. (2020). *Rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kebijakan transformasi pendidikan dan peningkatan mutu satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Kilkoda, R. E., Tomia, A., Nurhikmah, Ishak, S., & Safaruddin. (2026). The influence of ICT training and teachers' pedagogical competence on teachers' readiness to face digital learning. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(3). <https://doi.org/10.35450/jip.v13i03.1517>
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Nuridin, L., Alim, J. A., Hermita, N., Marhadi, H., & Putra, Z. H. (2025). Peran komunitas belajar dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran guru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 335-340. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p335-340>
- OECD. (2019). *Education at a glance 2019: OECD indicators*. OECD Publishing.
- Purnama Sari, H., & Fernandez, R. (2025). Dampak kinerja guru dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Jayapura. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 23(2), 462-474. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v23i2.9669>
- Riyatno, Y., Kusumaningsih, W., & Soedjono, S. (2024). Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, profesionalisme guru, dan peran komite sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(2), 485-492. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.237>
- Sallis, E. (2015). *Total quality management in education (3rd ed.)*. Routledge.
- Sariman, Huda, C., & Afif, M. N. (2021). Pengembangan mutu peserta didik dalam pembelajaran: Implementasi profesionalisme guru madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 317-341.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, & Jihad, A. (2018). *Menjadi guru profesional*. Erlangga.
- Uno, H. B. (2017). *Profesi kependidikan*. Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2020). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 85-97.
- Widodo, H. (2021). Manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 1-12.
- Yamin, M., & Maisah. (2019). *Standar kinerja guru*. Gaung Persada Press.
- Zamroni. (2016). *Paradigma pendidikan masa depan*. Ombak.